

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan untuk berinteraksi dengan manusia satu dengan manusia lainnya yang tidak terlepas dari kegiatan sehari-hari. Dalam proses komunikasi, guna memenuhi kebutuhan berinteraksi maka digunakanlah bahasa dalam komunikasi manusia, baik bahasa verbal maupun nonverbal sebagai bentuk penyampaian pesan. Bahasa terdiri dari lambang atau simbol-simbol dimana simbol tersebut perlu dimaknai agar terjadi komunikasi yang efektif. Komunikasi merupakan proses penggunaan tanda-tanda dan simbol-simbol yang mendatangkan makna bagi orang atau orang lain.¹ Tidak hanya komunikasi verbal yaitu lisan maupun tulisan, saat ini manusia juga berkomunikasi melalui media massa. Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi massa. Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa dan ditujukan untuk sejumlah orang banyak. Jenis-jenis dari media massa meliputi surat kabar, radio, televisi, film dan lain sebagainya.

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak.²

Film adalah salah satu bentuk komunikasi massa yang pada era sekarang ini sangat berkembang diberbagai industri dan memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan, sebagai sarana menyebarkan hiburan, mengandung persuasif serta memberikan informasi kepada semua orang. Pesan dalam film menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Film dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk

¹ Vera, Nawiroh. (2022). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Depok: Penerbit Raja Grafindo. h.1

² Prima, Dea Angga Maulana.(2022). "ANALISIS ISI FILM" THE PLATFORM". *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)* 1, no. 2. h.127-136.

komunikasi menggunakan saluran berupa media yang menghubungkan komunikator dan komunikannya, secara massa dalam arti jumlah banyak, serta khalayaknya yang heterogen dan anonim, sehingga menimbulkan adanya suatu efek tertentu.³

Kekuatan film dalam mempengaruhi khalayak terdapat dalam aspek audio visual yang mengubah perasaan dan emosi serta perilaku dan pikiran audiensnya dibandingkan dengan radio dan media cetak. Sebagai media audio visual, film dapat menampilkan gambar yang hidup dan menghasilkan suara untuk semakin mempengaruhi audiens. Dapat dikatakan, film merupakan bagian dari komunikasi massa bersifat audio visual dan bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada audiensnya. Dengan realitas yang berkembang di masyarakat, film pun dapat diciptakan hampir sama dengan apa yang audiens rasakan. Sehingga, saat menonton dan selesai menonton, audiens dapat merasakan sensasi kedekatan dengan adegan yang ada pada film tersebut. Tidak hanya adegan pada film, tapi maksud, tujuan, dan pesan pada film yang ditonton.⁴

Perkembangan teknologi dalam membuat film sekarang ini berlomba-lomba untuk menghasilkan karya yang lebih kreatif. Hal ini di karenakan, semakin banyak pembuat film dan kompetitor dalam hal perfilman. Film juga menjadi alternatif mendapatkan hiburan untuk menghilangkan stress atau rasa lelah ditengah kesibukan dan kegiatan orang beraktivitas dan sebagai sarana pendidikan karena sifat film yang dapat dikatakan mudah diterima oleh khalayak umum.

Film saat ini juga tidak hanya sebagai media hiburan dengan semata-mata bertujuan untuk ekonomi atau pun komersial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan yang mengandung nilai-nilai moral dan mengubah pandangan masyarakat tentang suatu isu yang di tayangkan. Ketika seseorang melihat sebuah film maka pesan yang disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan berperan dalam pembentukan persepsi seseorang dan mengaitkan dengan realitas yang ada atau yang sering terjadi dimasyarakat terhadap maksud pesan dalam film tersebut. Seorang pembuat film mempersentasikan ide-ide yang kemudian

³ Vera, Nawiroh. (2022). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Depok: Penerbit Raja Grafindo. h.123

⁴ Prima, Dea Angga Maulana. (2022). "ANALISIS ISI FILM" THE PLATFORM". *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)* 1, no. 2. h.127-136.

dikonversikan dalam sistem tanda dan lambang untuk bisa dimaknai maksud dan tujuannya.

Pesan yang disampaikan dalam film dalam bentuk lambang atau simbol yang bermakna, bertujuan menafsirkan pesan yang berupa tanda verbal dan nonverbal agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh komunikannya. Makna itu sendiri secara bahasa adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu, kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.⁵ Artinya makna adalah tentang apa yang dihubungkan atau dirasakan oleh seseorang terhadap sesuatu.

Film mampu menghantarkan pesan secara unik karena didukung dengan adanya audio visual yang memberi kesan lebih hidup dan komunikatif. Pesan yang disampaikan dapat berbentuk apa saja tergantung dari isi film tersebut. Penyampaian pesan dapat berupa lambang-lambang atau gambar dalam film, dialog antar tokoh, lantunan musik, dan lain sebagainya. Film yang menjadi bahan penelitian ini adalah film “Ketika Berhenti disini.”

Film Ketika Berhenti disini merupakan film drama Indonesia tahun 2023 yang disutradarai oleh Umay Shahab. Film ini diproduksi Sinemaku Pictures serta Legacy Pictures ini dibintangi oleh Prilly Latuconsina, Refal Hady, dan Bryan Domani. Film Ketika Berhenti disini memenangkan penghargaan kategori Film Pilihan Penonton dalam Festival Film Indonesia (FFI) 2023. Film dengan jumlah penonton kurang lebih 1,6 juta itu mengalahkan nominasi film lainnya seperti, Budi Pekerti, Catatan si Boy, Sleep Call, dan Women from Rote Island.

Film Ketika Berhenti disini bercerita tentang kehidupan seorang Desainer Grafis, Anindita Semesta (diperankan oleh Prilly Latuconsina) yang menjalin asmara dengan seorang Arsitek bernama Edison Kartasasmita (diperankan oleh Bryan Domani). Dalam kehidupannya, Dita memiliki beberapa sahabat yaitu Ifan Randubwana (diperankan oleh Refal Hady), Untari Rahmadini (diperankan oleh Lutesha) dan Awan Ambara (diperankan oleh Sal Priadi). Awal pertemuan mereka terjadi karena kesalahpahaman, Dita tidak sengaja bertemu dengan Ed ditempat

⁵ Vera, Nawiroh. (2022). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Depok: Penerbit Raja Grafindo. h.50

Reperasi yang ternyata adalah tempat yang direkomendasi Ed melalui Media Sosial. Ed adalah seseorang yang menyukai teka-teki dan meminta Dita untuk menyelesaikan tantangan teka-teki darinya. Seiring berjalannya waktu Ed berusaha meyakinkan Dita untuk bersama-sama menjalani hubungan, meskipun Dita memiliki kekurangan seperti rasa insecure yang kadang muncul dan sedikit menuntut. Ed berhasil meyakinkan Dita sehingga akhirnya keduanya memutuskan untuk menjalin hubungan. Empat tahun setelah mereka menjalin hubungan, Dita sedang berjuang untuk meraih impiannya, sementara Ed sudah mapan dengan perusahaan arsitek miliknya. Dita yang merasa tidak percaya diri dan insecure, terus menuntut Ed dan merasa hubungannya dengan Ed seakan tak ada perubahan. Meskipun Ed sabar, dengan sikap yang dimiliki Dita terjadi konflik di antara mereka berdua, pada akhirnya Ed mengalami kecelakaan setelah Ed berusaha berulang kali menelpon Dita. Ed meninggal dan Dita merasa hancur dan bersalah serta membawa duka mendalam.

Dua tahun kemudian, Ifan Randubwana, yakni sahabat kecil Dita, menjadi kekasih Dita dan bersama-sama mencoba menjalani kehidupan baru. Ifan sendiri sudah menyukai sang sahabat sejak duduk di bangku SMA dan selalu berusaha mengobati Dita dari masa lalunya. Saat Dita mulai berdamai dengan kenyataan, dia justru menemukan hadiah terakhir dari Ed. Yaitu, sebuah kacamata 'LOOK' dengan teknologi *Augmented Reality* (AR). Di mana teknologi tersebut dapat membuat Dita bisa kembali menghadirkan sosok Ed. Sampai tiba di titik, Dita tidak bisa membedakan antara yang nyata dan tidak nyata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Yang dimana mempelajari tentang kemanusiaan dalam memaknai hal-hal. Barthes melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur yang tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar bahasa dan menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri. Dalam pernyataannya, Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.⁶

⁶ Vera, Nawiroh. (2022). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Depok: Penerbit Raja Grafindo.h.35

Teori Roland Barthes menjelaskan mengenai pemaknaan sebuah tanda melalui makna denotasi dan konotasi yang dimana Barthes menerapkan Teori dari Ferdinand Saussure hanya saja perbedaannya Teori dari Ferdinand Saussure menjelaskan mengenai semiotika melalui penanda dan petanda dalam tataran Denotatif. Kemudian Barthes mengembangkannya menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Yaitu didalam Teori Roland Barthes memaknai sebuah semiotika dengan makna denotatif dan konotatif dan dari konotatif berkembang menjadi mitologi.

Semiotika Roland Barthes dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam menganalisis semiotika. Meskipun demikian, ini tidak mengindikasikan bahwa teori-teori lain tidak memiliki nilai, hanya saja teori Barthes dianggap paling relevan untuk penelitian ini. Dengan memanfaatkan teori semiotika Barthes, dapat mengidentifikasi perbedaan antara dua tingkatan makna yang berbeda, yaitu makna yang dapat diamati secara langsung (denotasi) dan makna yang dapat ditemukan melalui analisis lebih mendalam dimana maknanya tidak dapat dimaknai secara langsung yang memungkinkan terjadinya penafsiran-penafsiran baru (konotasi). Dan dalam makna konotasi ini berkembang sebagai aspek lain dari penandaan yang disebut mitos. Mitos ini sendiri adalah konotasi yang berkembang dan sudah terbentuk lama dimasyarakat.

Dengan latar belakang film ini yang menampilkan alur cerita utama mengenai perjalanan hidup seorang wanita yang mengalami perasaan *insecure*, konflik, rasa bersalah, kehilangan orang yang dicintai dan kesulitan untuk menerima kenyataan, dan perjalanan menuju penerimaan. Selain itu, film ini juga mengadopsi konsep Mandala dalam budaya Jawa, yang menggambarkan nafsu-nafsu manusia, dan memasukkan teknologi canggih *Augmented Reality* (AR) dalam bentuk kacamata, yang digunakan sebagai sarana untuk menghadirkan kehadiran orang yang telah tiada.

Penulis bermaksud untuk meneliti secara mendalam film ini. Penelitian ini juga akan melibatkan analisis semiotika untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam film tersebut, dengan tujuan untuk disampaikan kepada masyarakat umum. Melalui pendekatan ini, sebagai media komunikasi massa, film ini menyajikan banyak makna denotasi, konotasi, mitos, dan pesan moral yang

dapat diambil dan dipahami oleh penonton.

Hal tersebut yang mendasari alasan Penulis menggunakan teori Roland Barthes dalam penelitian ini untuk menyelesaikan skripsi ini. Selain itu teorinya juga sering berkaitan dengan kehidupan sosial sehari-hari yang dimana selain untuk menemukan makna denotasi dan konotasi serta mitos dari teori Roland Barthes, juga memberikan pesan-pesan moral yang dapat diambil sisi positifnya. Untuk itu Penulis menggunakan teori Roland Barthes dalam penelitian ini yang berjudul: **“ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG PESAN MORAL (Studi Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film Ketika Berhenti Disini)”**.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah memaknai tanda-tanda dengan menganalisis semiotika film Ketika Berhenti disini.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti, sebagai berikut:

- a. Bagaimana makna denotasi pada film Ketika Berhenti disini?
- b. Bagaimana makna konotasi pada film Ketika Berhenti disini?
- c. Bagaimana proses terbentuknya mitos modern pada film Ketika Berhenti disini?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Maka tujuan pada penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana makna denotasi pada film Ketika Berhenti disini
- b. Untuk mengetahui bagaimana makna konotasi pada film Ketika Berhenti disini
- c. Untuk mengetahui bagaimana proses terbentuknya mitos pada film Ketika Berhenti disini

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tentang penggunaan metode semiotika khususnya semiotika Roland Barthes dalam mengungkap makna dari setiap tanda yang ada pada adegan di film ini.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, kontribusi dan menjadi referensi bagi mahasiswa dan mahasiswi yang ingin mempelajari cara mencari makna dalam sebuah karya film dengan menggunakan analisis semiotika.

c. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa dan mahasiswi Ilmu Komunikasi dalam mempelajari teori semiotika, terutama dalam konteks analisis film menggunakan model Roland Barthes.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Ayahnya seorang perwira angkatan laut dan meninggal dalam sebuah pertempuran di usia Barthes yang baru genap satu tahun. Kemudian Barthes diasuh oleh ibu, dan bibinya. Roland Barthes merupakan sosok penting dalam perkembangan ilmu semiotika.

Barthes dikenal sebagai tokoh penerus dari tokoh strukturalis Ferdinand De Saussure dalam bidang semiotika. Roland Barthes menerapkan dan mengembangkan teori-teori Saussure dalam menjelaskan simpton (gejala) budaya, seperti sistem tradisi, sistem pakaian, sistem transportasi, sistem furniture, karya seni, film, iklan, dan puisi. Penyemaian dua perspektif dari tanda tersebut menjadi sebuah sistem bahasa. Dalam sebuah sistem, bahasa memiliki elemen hubungan relasional dan oposisi, Barthes menuliskan tentang dua elemen tanda yaitu: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk kepada nama dari objek, sedangkan petanda merupakan konsep mental dari objek.⁷

Tulisan-tulisan Roland Barthes banyak berupa kumpulan esai yang mengomentari berbagai macam issue menggunakan teorinya. Diantara bukunya terkenal *S/Z*, *Mythologies*, *The Fashion System*, *Elements of Semiology*. Buku Barthes yang mendapat sorotan adalah *Mythologies* (mitologi-mitologi). Dalam bukunya ia menganalisis data kultural yang dikenal umum seperti balap sepeda *Tour de France*, reklame dalam surat kabar dan lain-lain sebagai gejala masyarakat borjuis.⁸

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak

⁷ Yuliana, Rakhmawati. (2019). Buku Ajar Metode Penelitian Komunikasi. Surabaya: Putra Media Nusantara. hal.56

⁸ Alex, Sobur.(2013).Semiotika Komunikasi. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya. h.64

berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Signifikansi tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar bahasa. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri.⁹ Artinya, hal yang tampak sebagai objek-objek itu semuanya memiliki tanda, dimana dunia manusia tidak bisa dibaca apa adanya melainkan semuanya menyimbolkan sesuatu.

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Selanjutnya Barthes menggunakan teori *signifiant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *signifiant* menjadi ekspresi dan *signifie* menjadi isi. Namun, Barthes mengatakan bahwa antara ekspresi dan isi harus ada relasi tertentu hingga membentuk tanda (*sign*).¹⁰

Tabel 1: Peta tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)	
3. Denotatif Sign (tanda denotatif)		
4. Connotative Signifier (penanda konotatif)		5. Connotative Signified (petanda konotatif)
6. Connotative Sign (tanda konotatif)		

(Sumber: Nawiroh Vera, 2022, Semiotika dalam Riset Komunikasi, hal 36)

Dari gambaran peta diatas, dapat dipahami bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari dua bagian, yaitu penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif juga berfungsi sebagai penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.¹¹

Denotasi dalam konsep Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotatif menghasilkan makna yang eksplisit, langsung

⁹ Vera, Nawiroh. (2022). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Depok: Penerbit Raja Grafindo. h.35

¹⁰ Vera, Nawiroh. (2022). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Depok: Penerbit Raja Grafindo. h.36

¹¹ Alex, Sobur. (2013).Semiotika Komunikasi. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya. h.69

dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya yang disepakati secara sosial yang rujukannya pada realitas. Selanjutnya, tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti, artinya terjadi adanya kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru.¹²

Denotasi merupakan tataran tingkat pertama dari pemikiran Barthes. Tataran tingkat kedua adalah penanda konotatif dan petanda konotatif. Denotasi juga dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi.¹³ Hingga pada tataran tanda konotasi inilah sebuah tanda dengan maksud tertentu dapat dikomunikasikan. Dalam proses pemberian makna pada konotasi, Barthes menjelaskan bahwa tanda konotasi tersebut identik dengan ideologis yang disebut mitos.

Mitos Menurut Barthes merupakan perkembangan dari konotasi yang sudah terbentuk lama di lingkungan masyarakat. Mitos dalam hal ini berarti hal-hal yang sudah membudaya dan diyakini oleh suatu masyarakat. Artinya, konotasi yang diberikan pada suatu objek yang kemudian diyakini itu adalah kebenarannya disebut mitos. Maka, mitos adalah sebuah sistem komunikasi yakni suatu pesan (*message*) yang ingin disampaikan. Dalam pandangan Barthes mitos bukanlah anggapan mengenai hal-hal takhayul ataupun tidak masuk akal, namun mitos menurut Barthes disebut sebagai gaya berbicara (*type of speech*) seseorang dalam masyarakat.¹⁴ Fernand Comte membagi mitos menjadi dua macam yaitu mitos tradisional dan modern. Mitos modern itu dibentuk oleh dan mengenai gejala-gejala politik, olahraga, sinema, televisi, pers.¹⁵

Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Roland Barthes, memiliki perhatian lebih terhadap teori tentang sistem pemaknaan dua tahap atau signifikansi dua tahap (*two order of signification*). Barthes menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara

¹² Vera, Nawiroh. (2022). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Depok: Penerbit Raja Grafindo. h.37

¹³ Vera, Nawiroh. (2022). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Depok: Penerbit Raja Grafindo. h.37

¹⁴ Vera, Nawiroh. (2022). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Depok: Penerbit Raja Grafindo. h.38

¹⁵ Alex, Sobur. (2013). Semiotika Komunikasi. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya. h.224

signifier dan *signified* di dalam sebuah tanda realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna sebenarnya dari tanda. kemudian signifikasi tahap kedua digunakan istilah konotasi, yaitu makna yang subjektif. denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap subjek, sedang konotasi adalah bagaimana menggambarkannya, pada tahap signifikasi kedua tanda bekerja melalui mitos.¹⁶ Mitos merupakan lapisan petanda dan makna yang paling dalam.

Konsep pemikiran Barthes dikenal dengan tataran tanda, kajian semiotik Barthes dijelaskan sebagai berikut:

1) Denotasi

Denotasi adalah hubungan yang digunakan didalam tingkat pertama pada sebuah kata secara bebas memegang peranan penting didalam ujaran. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda.¹⁷ Makna denotatif adalah makna yang sesuai dalam kamus umum yang berisikan daftar aturan diartikan dengan arti langsung. Barthes menyebutkan bahwa denotasi merupakan makna paling nyata dalam tanda. Dengan kata lain denotatif merupakan apa yang digambarkan oleh tanda terhadap suatu objek. Contohnya adalah Meja Hijau, secara denotasi meja hijau adalah sebuah meja yang berwarna hijau.

2) Konotasi

Konotasi merupakan makna eksplisit tidak langsung dan tidak pasti yaitu terbuka penafsiran-penafsiran baru, di mana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional, makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang yang dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan tekstual dan lingkungan budaya.¹⁸ Pada tataran konotasi, misalnya Meja Hijau memiliki makna atau arti tersendiri, tidak langsung dan memiliki arti yaitu pengadilan.

3) Mitos

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa. Maka, mitos adalah sebuah

¹⁶ Vera, Nawiroh. (2022). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Depok: Penerbit Raja Grafindo. h.39

¹⁷ Alex, Sobur. (2013).Semiotika Komunikasi. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya. h.263

¹⁸ Alex, Sobur. (2013).Semiotika Komunikasi. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya. h.266

sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama dimasyarakat itulah mitos. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda, namun sebagai sistem unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.¹⁹ Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda, seperti teh (yang menjadi minuman wajib bangsa Inggris namun di negeri itu tidak ada satu pun pohon teh yang ditanam), bahasa Inggris yang kini telah menginternasional, dll. Artinya dari segi jumlah, petanda lebih miskin jumlahnya dari penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud berbagai bentuk tersebut.²⁰

Mitos adalah suatu sistem komunikasi sebab ia membawakan pesan. Mitos bukanlah sebuah objek, juga bukan pula suatu konsep ataupun gagasan. Mitos merupakan suatu cara signifikasi dari suatu bentuk. Mitos juga tidak ditentukan oleh objek ataupun pesan yang disampaikan tetapi oleh bagaimana caranya mitos disampaikan. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan melalui pesan verbal, namun juga dalam bentuk lain ataupun campuran antara bentuk verbal dan nonverbal. Mitos bisa disampaikan dalam bentuk film, musik, lukisan, fotografi, surat kabar dan iklan sebagai media penyampai pesan.²¹

Teks adalah suatu wujud penggunaan tanda dalam kehidupan sosial berupa kumpulan dari seperangkat tanda yang dikombinasikan dengan cara tertentu (*code*) dalam rangkaian yang menghasilkan makna tertentu (*meaning*). Roland Barthes mengemukakan lima jenis kode yang lazim beroperasi dalam suatu teks dan menganalisis sebuah teks, meninjau lima yaitu:²²

¹⁹ Vera, Nawiroh. (2022). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Depok: Penerbit Raja Grafindo. h.37

²⁰ Alex, Sobur. (2013). Semiotika Komunikasi. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya. h.71

²¹ Alex, Sobur. (2013). Semiotika Komunikasi. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya. h.224

²² Vera, Nawiroh. (2022). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Depok: Penerbit Raja Grafindo. h.40

1. Kode Hermeneutik

Di bawah kode hermeneutik, orang akan mendaftar beragam istilah (formal) yang berupa sebuah teka-teki (enigma) dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan, dan akhirnya disingkapi, Kode ini disebut pula sebagai suara kebenaran (*The Voice of Truth*).

2. Kode Proairetik

Kode proairetik merupakan tindakan naratif dasar (*basic narrative action*) yang tindakan-tindakannya dapat terjadi dalam berbagai sikuen yang mungkin diindikasikan. Kode ini disebut pula sebagai suara empirik.

3. Kode Budaya

Kode budaya merupakan referensi kepada sebuah ilmu atau lembaga ilmu pengetahuan. Biasanya orang mengindikasikan kepada tipe pengetahuan (fisika, fisiologi, psikologi, sejarah termasuk arsitektur) dan mencoba untuk mengonstruksikan sebuah budaya yang berlangsung pada satu kurun waktu tertentu yang berusaha untuk diekspresikan. Kode ini disebut pula sebagai suara ilmu.

4. Kode Semik

Kode semik merupakan sebuah kode relasi-penghubung (*medium relatic code*) yang merupakan konotasi dari orang, tempat, objek yang petandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat).

5. Kode Simbolik

Tema merupakan sesuatu yang bersifat tidak stabil dan tema ini dapat ditentukan dan beragam bentuknya sesuai dengan pendekatan sudut pandang (perspektif) pendekatan yang dipergunakan.

2.1.2 Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani "*semeion*" yang berarti "tanda" atau "*seme*" yang berarti "penafsir tanda". Semiotika atau semiologi merupakan studi yang mengkaji mengenai pemaknaan dari sebuah tanda. Semiotika dipelopori oleh dua tokoh besar yang mengartikan semiotika sebagai ilmu signifikasi. Pertama Ferdinand de Saussure berlatar belakang keilmuan linguistik, sedangkan Charles Sanders Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*). Semiologi menurut Saussure didasarkan pada anggapan bahwa selama

perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakangnya sistem perbedaan konvensi yang memungkinkan makna itu, dimana ada tanda disana ada sistem. Sementara itu, Pierce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika (*semiotics*). Menurut Pierce penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan dapat ditetapkan pada segala macam tanda.²³

Tanda itu sendiri adalah sebagai sesuatu yang memiliki ciri khusus yang penting. Tanda sendiri dapat diartikan sebagai **sesuatu** jika merujuk pada filsafat tanda disebut *thing* atau *entity*. Sesuatu bisa dikatakan sebagai tanda, jika dibalik sesuatu itu ada namanya *meaning*, sedangkan *meaning* sendiri dapat berupa makna, arti, kesan, persepsi, dan lain-lain.

Semiotika dikelompokkan menjadi tiga bagian atau tiga cabang ilmu tentang tanda, yaitu sebagai berikut:²⁴

1. *Semantics*: mempelajari bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan yang lain.
2. *Syntatics*: mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain.
3. *Pragmatics*: mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan studi tentang bagaimana mengorganisasikan sistem tanda-tanda dan penggunaannya disebut *syntatic* dan *pragmatic codes*. *Syntatic* mempelajari bahwa sebuah tanda mempunyai arti bila dikaitkan dengan tanda yang lain dalam sebuah aturan formasi, atau disebut sebagai tata bahasa. Sebaliknya *pragmatics* mempelajari bahwa sesuatu memiliki arti tergantung dari kesepakatan sehari-hari sebuah komunitas. Misalnya, kata *clean* bagi kelompok penggemar tato adalah bagian tubuh yang belum ditato, sedangkan bagi komunitas lain kata *clean* berbeda maknanya.²⁵

Berdasarkan lingkup pembahasannya semiotika dibedakan atas tiga macam, yaitu sebagai berikut:²⁶

²³ Vera, Nawiroh. (2022). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Depok: Penerbit Raja Grafindo. h.3

²⁴ Vera, Nawiroh. (2022). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Depok: Penerbit Raja Grafindo. h.4

²⁵ Vera, Nawiroh. (2022). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Depok: Penerbit Raja Grafindo. h.4

²⁶ Vera, Nawiroh. (2022). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Depok: Penerbit Raja Grafindo. h.5

1. Semiotika Murni (*Pure Semiotic*)

Pure Semiotic membahas tentang dasar filosofis semiotika, yaitu berkaitan dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal. Misalnya pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure dan Peirce.

2. Semiotika Deskriptif (*Descriptive Semiotic*)

Descriptive Semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

3. Semiotika Terapan (*Applied Semiotic*)

Applied Semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan kaitannya dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan lain sebagainya.

Sementara itu, Mansoer Pateda menyebutkan sembilan macam semiotik, yaitu sebagai berikut:²⁷

1. Semiotik analitik, yakni menganalisis sistem tanda Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
2. Semiotik deskriptif, yakni memperhatikan sistem tanda yang dapat dialami oleh setiap orang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit mendung sebagai tanda bahwa hujan akan segera turun, merupakan tanda permanen dengan interpretasi tunggal (*monosemiotik*).
3. Semiotik faunal (*zoosemiotics*), yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda dari hewan-hewan ketika berkomunikasi di antara mereka dengan menggunakan tanda-tanda tertentu, yang sebagiannya dapat dimengerti oleh manusia. Misalnya, ketika ayam jantan berkokok pada malam hari, dapat dimengerti sebagai penunjuk waktu, yakni malam hari sebentar lagi berganti siang. Induk ayam berkotek-kotek sebagai pertanda ayam itu telah bertelur atau ada yang ditakuti.

²⁷ Vera, Nawiroh. (2022). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Depok: Penerbit Raja Grafindo. h.6

4. Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena semua suku, bangsa, atau negara memiliki kebudayaan masing-masing, semiotika menjadi metode dan pendekatan yang diperlukan untuk 'membedah' keunikan, kronologi, kedalaman makna, dan berbagai variasi yang terkandung dalam setiap kebudayaan.
5. Semiotika Naratif, yakni menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*foklorer*).
6. Semiotika Natural, yakni khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
7. Semiotika Normatif, yakni yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud norma-norma.
8. Semiotika Sosial, yakni yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia berwujud lambang.
9. Semiotika Struktural, yakni khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Tradisi mengenai semiotik sendiri merupakan perpaduan dari pemikiran berbagai ahli yang ada seperti Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Roland Barthes, John Fiske, Umberto Eco, Jacques Derrida. Kajian mereka mengenai ilmu tanda memberikan suatu pemahaman terbaru berkaitan dengan pemaknaan tanda.

Sesuai dengan penelitian ini, keterkaitan film dengan perspektif semiotika menjadi sebuah hal yang menarik untuk diteliti. Banyak ahli-ahli filsafat yang mengkaji mengenai ranah semiotika, seperti Roland Barthes yang sumbangan pemikirannya memberikan pengaruh pada dunia, khususnya ilmu semiotika. Semiotik Roland Barthes merupakan sebuah kajian yang cukup menarik apabila digunakan dalam menganalisis film karna membagi dalam beberapa aspek yaitu denotasi konotasi dan mitologi. Maka dengan begitu peneliti pun tertarik menggunakan pemikiran Roland Barthes dalam menganalisis film “Ketika Berhenti disini.”

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Komunikasi Massa

Kata komunikasi massa berasal dari istilah Bahasa Inggris dan kependekan dari kata *mass media communication* (Komunikasi yang menggunakan media massa). Media yang dimaksud adalah Kata komunikasi massa berasal dari istilah Bahasa Inggris dan kependekan dari kata *mass media communication* (Komunikasi yang menggunakan media massa). Media yang dimaksud adalah media yang dihasilkan oleh teknologi modern, contohnya seperti media radio, televisi, film dan surat kabar. Massa adalah khalayak, audiens, yang menjadi sasaran atau penerima pesan media massa. Mereka digambarkan sebagai orang banyak yang tidak harus berada di lokasi yang sama, bisa tersebar di berbagai lokasi, dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan menerima pesan komunikasi massa yang sama.²⁸

Menurut Onong Uchjana Effendy Komunikasi massa ialah penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan.

Menurut Alex Sobur Proses dimana para komunikator profesional menggunakan media secara cepat dan periodik menyebarluaskan pesan untuk menginformasikan, mempengaruhi, atau memacu perubahan di antara hadirin yang beragam.

Dari berbagai definisi disimpulkan komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang menggunakan media massa berteknologi modern yang mampu menyampaikan pesan secara massal dan dapat diakses oleh khalayak luas.

Karakteristik dari komunikasi massa, yaitu:²⁹

- a. Komunikasi massa berlangsung satu arah
- b. Komunkator pada komunikasi massa melembaga
- c. Pesan pada komunikasi massa bersifat umum
- d. Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan
- e. Komunikasi massa bersifat heterogen
- f. Komunikasi massa mengandalkan peralatan teknis

²⁸ Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). Komunikasi Massa. Jawa Timur. PENERBIT QIARA MEDIA. h.3

²⁹ Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). Komunikasi Massa. Jawa Timur. PENERBIT QIARA MEDIA. h.6

g. Komunikasi massa dikontrol oleh gatekeeper

Komunikasi massa juga memiliki fungsi secara umum, sebagai berikut:³⁰

a. Fungsi Informasi

Fungsi ini dapat diartikan bahwa komunikasi massa adalah pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebar berita, gambar, data, fakta, opini dan komentar yang dibutuhkan agar orang dapat mengerti dan bereaksi secara jelas dan dapat mengambil keputusan yang tepat.

b. Fungsi Pendidikan

Komunikasi massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya (mass education). bahwa media massa dapat memberikan aturan atau pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual kepada pembaca dan pemirsa, baik melalui media cetak, digital, atau bahkan secara langsung.

c. Fungsi Mempengaruhi

Fungsi memengaruhi dari media massa terdapat pada editorial, feature, iklan, artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruh oleh iklan-iklan yang ditayangkan televisi maupun surat kabar.

d. Fungsi Menghibur

Fungsi ini memiliki tujuan untuk penyebarluasan sinyal, simbol, suara, citra, dari drama, kesenian, tayang televisi, surat kabar, film dan lain sebagainya untuk rekreasi dan kesenangan kelompok atau individu.

2.2.2 Media Massa

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, dan media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi.³¹

Media massa juga termasuk alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak yang heterogen dan luas dengan cepat dan serentak, ditinjau dari segi makna, media massa merupakan alat atau sarana untuk

³⁰Onong, Effendy.(2011). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. h.27

³¹ Habibie, Dedi Kusuma. (2018). "Dwi fungsi media massa." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 7, no.2. h.79

menyebarkan isi berita, opini, komentar, hiburan, dan lain sebagainya. Kelebihan media massa terletak pada kemampuannya untuk mengatasi batasan waktu dan ruang, sehingga pesan dapat disebarkan dengan cepat pada waktu yang tidak terbatas.

Adapun fungsi media massa sebagai berikut:³²

a. Pengawasan (*Surveillance*)

Media menyediakan arus pemberitaan yang terus menerus terkait pesan-pesan yang memungkinkan audiens sadar akan perkembangan di lingkungannya yang mungkin mempengaruhi mereka. *Surveillance* dapat terdiri dari fungsi memperingatkan, menyiagakan anggota audiens terhadap bahaya.

b. Sosialisasi (*Socialization*)

Komunikasi bermedia massa mensosialisasi individu-individu agar bisa berpartisipasi dalam masyarakat. Media massa menyediakan pengalaman bersama, memupuk harapan bersama tentang perilaku-perilaku yang sesuai dan yang tidak cocok dengan masyarakat. Komunikasi bermedia massa juga memainkan peran yang sentral dalam mentransmisikan warisan budaya dari generasi ke generasi.

c. Korelasi (*Correlation*)

Media massa menunjukkan keterkaitan dan menafsirkan informasi berbagai peristiwa yang terjadi hari itu. Fungsi korelasi ini membantu para audien menentukan relevansi pesan pengawasan yang berguna untuk mereka.

d. Hiburan (*Entertainment*)

Komunikasi bermedia massa merupakan sumber hiburan massal yang meresap di tengah audien, dan memberikan pengalihan perhatian atau melepaskan audien dari tanggung jawab sosial.

2.2.3 Film

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada bab 1 pasal 1 menyebutkan yang dimaksud film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film

³² Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). Komunikasi Massa. Jawa Timur. PENERBIT QIARA MEDIA. h.9

dikenal dengan istilah Cinema. *Cinematographie* yang secara harfiah berarti Cinema (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Film dalam bahasa Inggris adalah movies berasal dari kata *move* yaitu gambar bergerak dan hidup.³³

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Film dibangun dengan tanda yang semena-mena. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika dalam film adalah digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.³⁴

Film merupakan media massa hiburan dengan kekuatan audio-visual yang dimilikinya mampu mempengaruhi emosi atau perasaan penonton seperti tertawa, marah, menangis, sedih dan sebagainya. Dan dengan efek yang begitu kuat maka film bisa menyampaikan berbagai pesan. Baik itu pesan moral, budaya, politik, sosial, hukum dan lain sebagainya. Film sendiri dapat diartikan sebagai suatu karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film memiliki faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film yang spesifik, yaitu dijelaskan sebagai berikut:³⁵

a. Layar yang luas

Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas. Layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.

b. Pengambilan Gambar

Dengan kelebihan film, yaitu layar yang besar, teknik pengambilan gambarnya

³³ Vera, Nawiroh. (2022). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Depok: Penerbit Raja Grafindo. h.123

³⁴ Alex, Sobur. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya. h.128

³⁵ Vera, Nawiroh. (2022). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Depok: Penerbit Raja Grafindo. h.124

pun dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak jauh atau extreme long shot, dan panoramic shot. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya

c. Konsentrasi Penuh

Karena kita menonton film di bioskop, tempat yang memiliki ruangan kedap suara, pada saat kita menonton film kita akan fokus pada alur cerita yang ada di dalam film tersebut, tanpa adanya gangguan dari luar.

d. Identifikasi Psikologis

Konsentrasi penuh saat kita menonton di bioskop tanpa kita sadari dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada di dalam film tersebut. Penghayatan yang dalam itu membuat kita secara tidak sadar menyamakan diri kita sebagai salah seorang pemeran dalam film tersebut. Menurut ilmu jiwa sosial, gejala seperti ini disebut sebagai identifikasi psikologis.

Adapun unsur-unsur pembentukan film berkaitan erat dengan karakteristik utama, yaitu audio visual, yang dikategorikan dalam dua unsur audio visual yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Yang terdiri dari:

1. Unsur naratif, yaitu materi atau bahan olahan dalam film cerita.
2. Unsur sinematik, yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap.

Sementara itu, unsur sinematik terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:³⁶

- a. Mise-en-scene, yaitu segala sesuatu yang berada di depan kamera. yang terdiri dari empat elemen penting: setting, tata cahaya, kostum dan make up, akting dan gerakan pemain
- b. Sinematografi, yaitu perlakuan terhadap kamera juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan objek yang akan direkam.

Berikut adalah bagian dari Sinematografi, yaitu jarak dari kamera ke objek:³⁷

1. *Extreme Long Shot* adalah shot yang diambil dari jarak yang sangat jauh yang diambil dari jarak yang sangat jauh, mulai kira-kira 200 meter sampai

³⁶ Vera, Nawiroh. (2022). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Depok: Penerbit Raja Grafindo. h.125

³⁷ Sumarno, Marselli. (2017). Apresiasi Film. Jakarta: Penerbit Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. h.27

dengan jarak yang lebih jauh lagi.

2. *Long Shot* adalah Shot jarak jauh, yang kepentingannya untuk memperlihatkan hubungan antara subyek-subyek dan latar belakang
 3. *Medium Shot* adalah Shot yang diambil lebih dekat pada subyeknya dibandingkan long shot.
 4. *Close Shot* istilah bebas untuk menyebut jarak dekat pemotretan, yaitu lebih dekat dari sebuah medium shot, tetapi belum sedekat close up.
 5. *Close-up* adalah Tembakan kamera pada jarak yang sangat dekat dan memperlihatkan hanya bagian kecil subyek, misalnya wajah seseorang
 6. *Extreme Close-up* adalah yang memperlihatkan bagian yang diperbesar dari sebuah benda atau bagian manusia. Misalnya hanya hidung, mata, dan telinga manusia. Tujuannya, mengungkapkan detail reaksi manusia, keberadaan benda-benda kecil tetapi sangat vital dalam rangkaian cerita, dan lain-lain.
- c. Editing, yaitu aktivitas dari proses pemilihan. penyambungan dari gambar-gambar (shots).
- d. Suara, yaitu segala unsur bunyi yang berhubungan dengan gambar, elemennya bisa dari dialog, musik ataupun efek yang mampu ditangkap melalui indera pendengaran.

Pada proses produksi film pastinya melibatkan banyak orang, tim kerja yang memproduksi, dan tenaga pendukung. Yang akan dijelaskan sebagai berikut:³⁸

1. Departemen produksi yang dikepalai oleh para Produser

Produser merupakan satu atau sejumlah orang yang menjadi inisator produksi sebuah film, produser film terdiri dari tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

- a. *Executive Producer* adalah orang-orang yang bertanggung jawab atas praproduksi dan penggalangan dana produksi
- b. *Associate Producer* adalah sejumlah orang yang hak mengetahui jalannya produksi maupun mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar produksi
- c. *Producer* adalah orang yang memproduksi sebuah film Tugasnya adalah

³⁸ Vera, Nawiroh. (2022). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Depok: Penerbit Raja Grafindo. h.126

memimpin seluruh tim Produksi sesuai tujuan yang ditetapkan bersama, baik dalass aspek kreatif maupun manajemen produksi

- d. *Line Producer* tugasnya seperti seorang supervisor, yaitu membantu memberi masukan dan alternatif atas masalah-masalah yang dihadapi oleh seluruh departemen.

2. Departemen Penyutradaraan yang Dikepalai oleh Sutradara Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggung jawab terhadap proses pembuatan film yaitu mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

3. Departemen Kamera yang Dikepalai oleh Fotografi

Penata kamera atau kameramen adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film.

4. Departemen Artistik yang Dikepalai oleh Desainer Produksi atau Penata Artistik

Penata artistik (art director) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film diantaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film, dan lainnya.

5. Departemen Suara yang Dikepalai oleh Penata Suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film. Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut.

6. Departemen Editing yang Dikepalai oleh Editor

Editor pada produksi film bertugas atau bertanggung jawab mengedit gambar demi gambar dalam film tersebut. Pada akhirnya kualitas baik atau tidaknya sebuah film yang produksi juga akan ditentukan oleh editor.

Pada dasarnya film dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu sebagai berikut:³⁹

³⁹ Vera, Nawiroh. (2022). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Depok: Penerbit Raja Grafindo.

1. Film cerita atau disebut juga fiksi

Film cerita atau fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif yaitu dikarang, dimainkan oleh aktor atau aktris tertentu.

2. Film non cerita disebut nonfiksi

Film non fiksi atau non cerita adalah film yang menampilkan tentang dokumentasi sebuah kejadian baik alam, flora, fauna, ataupun manusia. contohnya film dokumenter yang disebut *docudrama* ialah terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita lebih menarik. Film memiliki beberapa genre yang dapat mempengaruhi emosi manusia yang diklasifikasikan sehingga memiliki ciri tersendiri.

Sementara itu, genre adalah klasifikasi tertentu pada sebuah film yang memiliki ciri tersendiri, dalam fiksi maupun nonfiksi terdapat banyak genre antara lain :⁴⁰

1. Film Drama
2. Film Laga (*action*)
3. Film Komedi
4. Film Horor
5. Film Animasi
6. Film *Science Fiction*
7. Film Musikal
8. Film Kartun

Pada film “Ketika Berhenti disini”, film ini termasuk jenis film cerita atau disebut fiksi, yaitu film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif. Film fiktif ini termasuk film cerita panjang karena durasinya yang lebih dari 90 menit. Genre pada film “Ketika Berhenti disini” adalah genre film drama. Film drama biasanya bercerita tentang suatu konflik dalam kehidupan.

⁴⁰ Vera, Nawiroh. (2022). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Depok: Penerbit Raja Grafindo. h.128

2.3 Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi untuk penulis mendapatkan materi yang bagus dan sesuai dengan judul skripsi ini.

Tabel 2: Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode/Teori	Hasil
1	SelviYani Nur Fahida, 2021. Universitas Negeri Makassar	Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko.	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analysis content, melalui analisis semotika Roland Barthes.	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa film “Nanti Kita Cerita Hari ini” memberikan makna dilihat melalui segi Denotasi (Signifier) menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna Konotasi dan mitos. Yang menggambarkan kekecewaan, trauma keluarga akibat kehilangan salah satu anak kembar mereka.
2	Nur Indah Permata Sari, 2021. Universitas Muhammad iyah Sumatera Utara Medan	Analisis Semiotika Film Im Perfect	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui analisis semoitika Roland Barthes.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penggunaan tanda- tanda, baik secara verbal maupun non-verbal, yang memberikan makna secara langsung (denotatif) dan juga makna yang lebih dalam (konotatif). Dalam film "Im Perfect", bahasa dan tanda-tanda digunakan untuk memberi makna pada

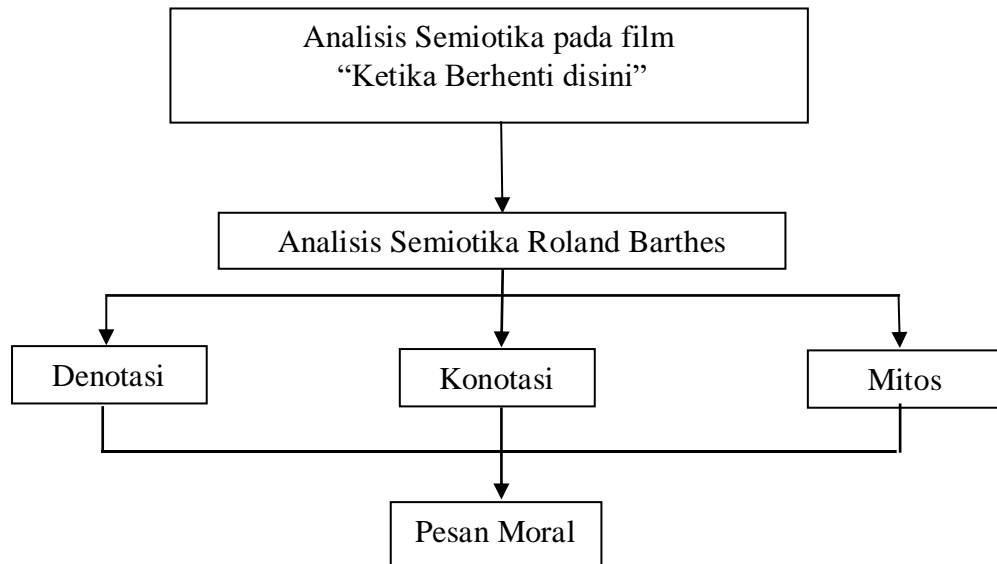
				fenomena body shaming, yang mencerminkan struktur sosial yang mengevaluasi dan menilai penampilan fisik seseorang. Tindakan yang merendahkan fisik seseorang dalam masyarakat menciptakan stigma dan mengakibatkan penurunan rasa nyaman dan kepercayaan diri pada korban body shaming.
3	Bagus Fahmi Weisarkunani 2017. Universitas Riau	Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramatyo (Analisis Semiotika Roland Barthes).	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui analisis semiotika Roland Barthes.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi pesan moral didalam film Rudy Habibie ini adalah melihat hubungan manusia dengan tuhan. Melihat hubungan manusia dengan manusia. Melihat hubungan manusia dengan lingkungan sosial. Dengan mengambil subjek yang difokuskan kepada tokoh Rudy dengan dilihat melalui segi Denotasi (Signifier) menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit dan mitos.
4	Kartini, 2023.	Analisis Semiotika	Penelitian ini menggunakan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyak

	Universitas Islam Negri Raden Fatah Palembang	Roland Barthes Dalam Film Layangan Putus	metode kualitatif analisis deskriptif, melalui analisis semiotika Roland Barthes.	makna denotasi, konotasi serta mitos dalam budaya dan tradisi masyarakat Jawa dengan menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes. Makna denotasi mencakup tradisi Jawa, seperti tradisi miton untuk wanita hamil. Makna konotasi dalam film ini mengandung unsur perasaan dan pendapat pribadi tentang tanda-tanda yang mempengaruhi perasaan dan emosi. Mitos yang terkait dengan tradisi dan budaya Jawa, seperti ketidakharmonisan dalam rumah tangga akibat adanya orang ketiga.
5	Widya Victoriany, 2020. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Jakarta	Pesan Moral Dalam Film "Dua Garis Biru"	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce	Hasil penelitian ini menggambarkan pesan moral Melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Film "Dua Garis Biru" ini menyampaikan pesan moral tentang konsekuensi dari seks bebas pada usia remaja, dengan menggambarkan bahaya dan risiko yang terkait. Bahwa pentingnya memberikan

				pendidikan seks kepada remaja untuk mencegah kesalahan, penyimpangan, dan melindungi kesehatan fisik dan mental mereka.
6.	Lataniya, Fauzi, Bonardo, 2023. Universitas Bina Sarana Informatika	Pesan Moral Dalam Film Di Bawah Umur (Analisis Semiotika Pada Film Di Bawah Umur)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, melalui analisis semiotika Roland Barthes.	Hasil penelitian ini untuk menggambarkan pesan moral di dalam film “Di bawah umur”, yang mencakup Fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja, kehidupan remaja yang terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, serta konflik dan kesalahpahaman di kalangan remaja. Pesan moral dari film ini memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai persahabatan dan pergaulan yang sehat bagi remaja.
7.	Tia Andianty Banjarnahor, 2023. Universitas Putera Batam	Analisis Semiotika Pesan Moral Dari Film Miracle In Cell No 7 “Versi Indonesia”	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui analisis semiotika Roland Barthes.	Hasil penelitian ini menggambarkan pesan moral disampaikan melalui pesan lisan dan non-verbal, yang memungkinkan penonton untuk memahami nilai moral. Pada makna denotasi, konotasi, dan mitos dari beberapa adegan dalam film tersebut. Ditemukan kesimpulan bahwa kaum

				<p>difabel tidak mendapat keadilan dalam berpendapat dan bertindak, dan orang kaya menggunakan kekuasaan untuk menindas kaum lemah atau difabel untuk memperoleh keuntungan sendiri dalam berpendapat dan bertindak. Dengan demikian, film ini dapat dijadikan contoh untuk siswa maupun khalayak dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta menekankan pentingnya kejujuran dan keadilan dalam hidup.</p>
--	--	--	--	--

2.4 Alur Pikir Penelitian



Tabel 3: Kerangka Berpikir